

Peningkatan Keterampilan Sosial Siswa Menggunakan Model Pembelajaran *Make A Match* di Kelas IV SDM 010 Air Tiris

Lita Zahrah^{1*}, Muhammad Syahrul Rizal¹, Romi Laspita¹, Yusnira¹, Zulfah¹

¹Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai, Indonesia

*Corresponding Author: litaz6034@gmail.com

Article History

Received : April 07th, 2026

Revised : April 27th, 2026

Accepted : May 16th, 2026

Abstract: Keterampilan sosial merupakan salah satu aspek penting yang perlu dikembangkan pada siswa sekolah dasar, terutama dalam proses pembelajaran yang menuntut interaksi aktif antar peserta didik. Rendahnya keterampilan sosial siswa dapat memengaruhi keberhasilan pembelajaran, khususnya pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan model pembelajaran *Make a Match* dalam meningkatkan keterampilan sosial siswa serta mengetahui peningkatan yang terjadi setelah penerapan model tersebut pada siswa kelas IV di SDM 010 Air Tiris. Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus, di mana setiap siklus terdiri atas dua pertemuan. Subjek penelitian adalah 16 siswa kelas IV. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi dan dokumentasi. Analisis data dilakukan secara deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan keterampilan sosial siswa setelah diterapkan model pembelajaran *Make a Match*. Pada pra tindakan, rata-rata keterampilan sosial siswa mencapai 71 dengan ketuntasan 38%. Setelah siklus I, rata-rata meningkat menjadi 77 dengan ketuntasan 69%. Pada siklus II, rata-rata meningkat menjadi 87 dengan ketuntasan mencapai 88%. Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *Make a Match* terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan sosial siswa kelas IV SDM 010 Air Tiris. Model ini dapat menjadi alternatif strategi pembelajaran yang inovatif dan menyenangkan untuk diterapkan guru dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial maupun bidang studi lainnya.

Keywords: Keterampilan Sosial, Model *Make a Match*, Pembelajaran IPS.

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah upaya yang disengaja untuk mewariskan budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya. Hal ini dicontohkan melalui lingkungan belajar yang mendorong siswa untuk secara aktif mengembangkan potensi mereka. Tujuan utama pendidikan adalah agar individu memperoleh kekuatan spiritual dalam agama, pengendalian diri, karakter yang baik, kecerdasan, moral yang mulia, dan keterampilan yang diperlukan untuk pertumbuhan diri sendiri dan untuk masyarakat (Asiyah, 2019). Pendidikan adalah kegiatan penting untuk mempersiapkan anak-anak menghadapi kehidupan masa depan. Faktanya, proses pendidikan ini telah ada sejak awal peradaban manusia, meskipun pelaksanaannya masih cukup mendasar. Namun demikian, ini menunjukkan bahwa proses pendidikan telah ada sejak zaman kuno. Karena kesederhanaannya pada masa itu, orang sering mengabaikan bahwa apa yang mereka lakukan sebenarnya adalah sebuah proses pendidikan (Rambe et al., 2024).

Pendidikan dapat memperdalam pemahaman kita tentang ilmu alam dan ilmu sosial. Oleh karena itu, pendidikan berkualitas memberikan siswa pengetahuan yang komprehensif, memungkinkan mereka untuk memahami konsep-konsep dalam bidang-bidang tersebut. Selain itu, pendidikan menumbuhkan kesadaran sosial melalui ilmu sosial, dan pendidikan yang baik mempersiapkan siswa untuk memahami dunia, karena ilmu alam dan ilmu sosial menawarkan wawasan yang luas. Pendidikan dapat meningkatkan pemahaman kita melalui ilmu pengetahuan alam dan sosial. Sehingga pendidikan yang baik membekali siswa dengan pengetahuan yang mendalam, sehingga mereka mampu memahami konsep-konsep dalam ilmu pengetahuan alam dan sosial.

Ilmu Pengetahuan Alam dan Ilmu Sosial (IPAS) mencakup studi tentang entitas hidup dan non-hidup di alam semesta dan interaksi mereka, serta pemeriksaan kehidupan manusia baik sebagai individu maupun makhluk sosial yang berinteraksi dengan lingkungannya. Secara umum, ilmu pengetahuan didefinisikan sebagai

kumpulan berbagai pengetahuan yang diorganisir secara logis dan sistematis, dengan mempertimbangkan sebab dan akibat (Rahman & Fuad, 2023). Pengetahuan ini mencakup ilmu pengetahuan alam dan ilmu sosial. Ilmu Pengetahuan Alam dan Ilmu Sosial (IPAS) adalah mata pelajaran yang diajarkan di sekolah dasar yang mencakup topik-topik yang berkaitan dengan sains dan ilmu sosial, seperti studi tentang alam, teknologi, lingkungan, geografi, sejarah, dan budaya (Sugih et al., 2023).

Ilmu pengetahuan alam dan ilmu pengetahuan sosial menawarkan wawasan tentang interaksi antara individu dan lingkungannya, yang sangat penting untuk mengembangkan keterampilan sosial. Pemahaman tentang fenomena alam dan dinamika sosial meningkatkan kesadaran siswa tentang peran mereka dalam interaksi, sehingga mendukung pengembangan keterampilan sosial. Keterampilan sosial adalah kompetensi penting yang mendorong interaksi yang sukses dengan orang lain, berfungsi sebagai fondasi bagi kesejahteraan keseluruhan dan penyesuaian pribadi. Kemampuan yang sangat berharga ini dapat diakses oleh semua orang, dan dapat diperoleh serta diasah melalui latihan yang tekun (Amal, 2025). Melalui pelatihan keterampilan sosial yang terarah, individu memperoleh wawasan yang lebih dalam tentang diri mereka sendiri dan orang lain, menguasai seni membina hubungan interpersonal yang bermakna yang penting untuk kehidupan yang memuaskan (Nurishlah et al., 2024).

Keterampilan sosial merupakan komponen terpenting dari keterampilan hidup manusia, yang berfungsi sebagai dasar interaksi yang bermakna dalam lingkungan seseorang. Tanpa keterampilan ini, komunikasi dan koneksi yang efektif menjadi tidak mungkin tercapai, yang menggarisbawahi peran pentingnya dalam kehidupan (Selvi et al., 2023). Keterampilan ini merupakan ciri sosial mendasar yang memberdayakan siswa untuk menjalani kehidupan sehari-hari dengan integritas dan keanggunan. Memiliki keterampilan sosial yang berkembang dengan baik memungkinkan siswa untuk dengan percaya diri menghadapi dan mengatasi berbagai tantangan yang ditimbulkan oleh sains dan teknologi, sekaligus menjaga martabat dan nilai-nilai kemanusiaan mereka (Ekaprasetya et al., 2022).

Dalam perkembangan anak usia sekolah dasar, keterampilan sosial sangat penting untuk

membangun hubungan dengan teman sebaya. Di sini, anak-anak membentuk ikatan baru dengan teman sekelas, yang memupuk hubungan yang lebih luas. Keterampilan sosial memungkinkan anak-anak untuk mengekspresikan diri dengan lebih percaya diri dan berbagi perasaan mereka. Penting untuk mulai mengembangkan keterampilan sosial siswa sejak dini (Parwati et al., 2025).

Berdasarkan observasi dan wawancara yang peneliti lakukan pada 10 Maret 2025 di kelas IV SDM 010 Air Tiris, Kec Kampar, diketahui dalam proses pembelajaran yang berlangsung, permasalahan yang dihadapi guru saat berlangsungnya pembelajaran yaitu rendahnya keterampilan sosial siswa pada mata pelajaran ilmu pengetahuan alam dan sosial kelas IV, sebagian siswa merasa jenuh selama proses pembelajaran yang dilakukan oleh gurunya karena bersifat ceramah yang hanya berpusat mendengarkan guru saja, kemudian pada saat guru membagi siswa dalam beberapa kelompok secara acak, didalam setiap kelompok hanya beberapa siswa yang ikut berinteraksi dan berkontribusi dalam diskusi saat mengerjakan tugas kelompoknya. Sedangkan siswa yang lainnya hanya diam dan bermain pada saat diskusi. Jadi hanya beberapa siswa saja yang memiliki keterampilan sosial. Menurut peneliti terdapat beberapa indikator keterampilan sosial yang masih belum dikuasai oleh siswa, indikator menyatakan keterampilan sosial, siswa dituntut mampu berkomunikasi yang baik dengan teman-temannya, namun sebagian siswa condong tidak mau saling bertegur sapa. Indikator kedua keterampilan sosial ilmu pengetahuan alam dan sosial, yang diukur adalah mampu bekerja sama dalam kelompok seperti menyumbangkan ide secara aktif.

Berdasarkan hasil wawancara dengan wali kelas IV mengenai keterampilan sosial siswa, diketahui bahwa nilai siswa masih tergolong sangat rendah. Hal ini terlihat dari rekapan ketuntasan siswa, dimana dari total 16 siswa, hanya 6 siswa yang dinyatakan tuntas, sedangkan 10 siswa lainnya belum mencapai ketuntasan. Data tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar siswa masih memiliki keterampilan sosial yang perlu ditingkatkan.

Berdasarkan dari penjelasan di atas, ditemukan suatu permasalahan yang ada di SDM 010 Air Tiris yaitu rendahnya kemampuan keterampilan sosial siswa pada pelajaran ilmu pengetahuan sosial. Ada beberapa siswa yang

aktif berpendapat, namun sebagian besar dari mereka masih malu dan takut dalam menyampaikan ide, serta belum memahami pentingnya keterampilan sosial. Permasalahan yang ditemukan di atas juga sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Sari, 2019) yang berjudul “Peningkatan Keterampilan Sosial Siswa Melalui Model Make A Match di Kelas Tinggi”, yang menyatakan bahwa keterampilan sosial siswa pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial masih belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan.

Penelitian ini dilakukan untuk memperbaiki proses pembelajaran dengan berfokus pada peningkatan kemampuan keterampilan sosial siswa dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial melalui penerapan model pembelajaran *Make A Match*. Diperlukan model pembelajaran yang tepat agar dapat meningkatkan keterampilan sosial siswa, mendorong keaktifan, serta menumbuhkan sikap inovatif, salah satunya melalui model *Make A Match*. Model *Make A Match* merupakan bentuk pembelajaran kolaboratif yang dapat meningkatkan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran (Siahaan et al., 2024).

Dalam model *Make A Match*, siswa menggabungkan dan mencocokkan kartu yang berisi pertanyaan dan jawaban sesuai dengan materi yang dipelajari. Kegiatan ini tidak hanya mendorong siswa untuk berpartisipasi secara aktif, tetapi juga memberikan kesempatan untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan teman sebaya (Putri & Hermawan, 2026). Melalui interaksi tersebut, siswa dapat belajar menghargai pendapat orang lain, mendengarkan dengan baik, serta mengembangkan kemampuan bekerja sama dalam kelompok. Selain itu, suasana pembelajaran yang menyenangkan dan dinamis dapat mengurangi rasa takut serta meningkatkan kepercayaan diri siswa dalam berkomunikasi (Rahmawati et al., 2020). Oleh karena itu, model *Make A Match* memiliki potensi yang besar dalam meningkatkan keterampilan sosial siswa.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti melakukan penelitian tindakan kelas sebagai upaya untuk memperbaiki keterampilan sosial siswa dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial dengan judul “Peningkatan Keterampilan Sosial Siswa Melalui Model *Make A Match* di Kelas IV di SDM 010 Air Tiris”.

METODE

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan sosial siswa melalui penerapan model pembelajaran *Make a Match*. Menurut (Arikunto, 2021) PTK adalah penelitian yang dilakukan di kelas untuk memperbaiki proses pembelajaran melalui tindakan tertentu secara berulang dan sistematis.

Penelitian ini dilaksanakan di SDM 010 Air Tiris, Kecamatan Kampar, Kabupaten Kampar pada bulan Mei sampai Juni 2025 semester genap. Subjek penelitian adalah seluruh siswa kelas IV yang berjumlah 16 orang, terdiri atas 9 siswa laki-laki dan 7 siswa perempuan. Pemilihan subjek didasarkan pada kondisi awal siswa yang menunjukkan keterampilan sosial masih rendah, ditandai dengan kurang aktif, malu berinteraksi, dan kurang menyadari pentingnya keterampilan sosial.

Prosedur penelitian dilaksanakan dalam dua siklus, dan setiap siklus terdiri atas dua pertemuan. Setiap siklus melalui empat tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan, dan refleksi. Pada tahap pelaksanaan, kegiatan pembelajaran dilakukan melalui kegiatan awal, inti, dan penutup dengan menggunakan kartu soal dan kartu jawaban dalam model *Make a Match* untuk meningkatkan interaksi antar siswa.

Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi dan dokumentasi, dengan instrumen berupa lembar observasi guru, siswa, dan keterampilan sosial, serta dokumentasi seperti foto dan perangkat pembelajaran. Sedangkan teknik Analisis data dilakukan dengan menggabungkan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Analisis kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan hasil observasi dan dokumentasi, sedangkan analisis kuantitatif digunakan untuk mengolah data hasil tes siswa. Sedangkan analisis kuantitatif menggunakan teknik persentase untuk mengetahui tingkat ketuntasan individu dan klasikal dengan rumus:

$$KI = \frac{\text{Jumlah Skor yang Diperoleh}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100\%$$

Sedangkan ketuntasan klasikal dihitung dengan rumus:

$$KK = \frac{\text{Jumlah Siswa Tuntas}}{\text{Jumlah Seluruh Siswa}} \times 100$$

Ketuntasan belajar dalam penelitian ini ditetapkan berdasarkan Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) sebesar 80. Penelitian dikatakan berhasil apabila sekurang-kurangnya 80% siswa mencapai nilai ketuntasan belajar sesuai dengan KKTP yang telah ditetapkan. Dengan demikian, capaian hasil belajar siswa dijadikan tolok ukur utama dalam menilai keberhasilan tindakan pembelajaran yang dilaksanakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keterampilan sosial merupakan salah satu kemampuan penting yang harus dikembangkan pada siswa sekolah dasar, khususnya dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) (Aulia & Pebriani, 2023). Keterampilan ini bertujuan agar siswa mampu berinteraksi, berkomunikasi, bekerja sama, serta

menyelesaikan masalah dalam lingkungan sosial secara baik dan efektif (Aulia & Pebriani, 2023). Namun, pada kenyataannya masih banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam berkomunikasi, bekerja sama dalam kelompok, serta kurang percaya diri dalam menyampaikan pendapat. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah dengan menerapkan model pembelajaran *Make a Match*, yaitu model pembelajaran yang melibatkan aktivitas mencocokkan kartu secara berpasangan sehingga dapat meningkatkan interaksi, partisipasi, dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Melalui penerapan model *Make a Match*, siswa diharapkan mampu meningkatkan keterampilan sosial secara lebih aktif dan menyenangkan. Adapun hasil keterampilan sosial siswa siklus I dan siklus II dapat dilihat pada Tabel 1 berikut ini.

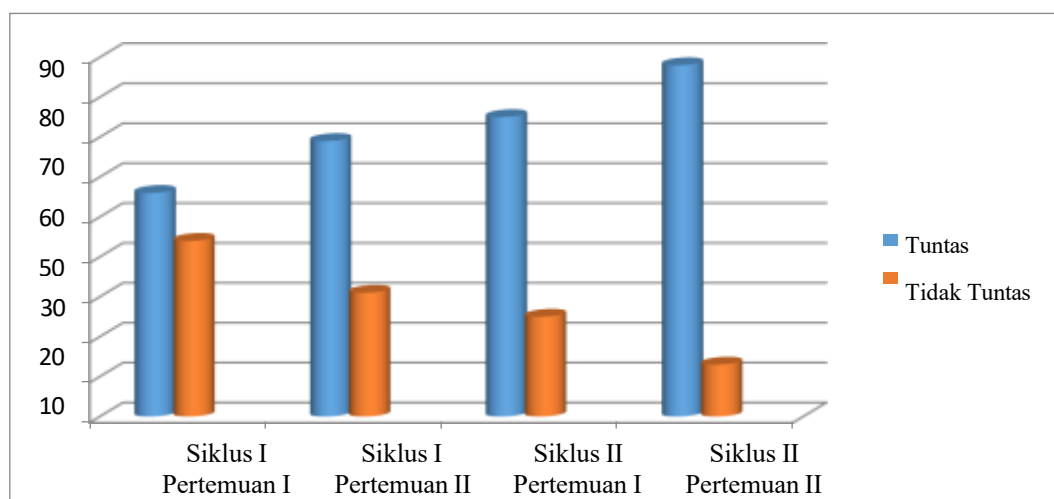
Tabel 1. Perbandingan Hasil Keterampilan Sosial Siswa Antar Siklus

Siklus I				Siklus II			
Pertemuan I		Pertemuan II		Pertemuan I		Pertemuan II	
Tuntas	Tidak Tuntas	Tuntas	Tidak Tuntas	Tuntas	Tidak Tuntas	Tuntas	Tidak Tuntas
9 orang (56%)	7 orang (44%)	11 orang (69%)	5 orang (31%)	12 orang (75%)	4 orang (25%)	14 orang (88%)	2 orang (12%)
Kurang		Kurang		Cukup		Baik	

Sumber: Hasil Olah Data Penelitian 2025

Perbandingan hasil peningkatan keterampilan sosial siswa dari siklus I ke siklus II secara visual dapat dilihat pada diagram 2. Diagram tersebut memperjelas adanya

pergeseran persentase ketuntasan siswa dari siklus I menuju siklus II. Perbandingan keterampilan sosial siswa dari siklus I ke siklus II dapat terlihat pada diagram 2 berikut.



Gambar 1. Perbandingan Keterampilan Sosial Siswa Antar Siklus

Berdasarkan gambar diagram 2 pada siklus I keterampilan sosial siswa masih tergolong belum optimal, dengan rata-rata

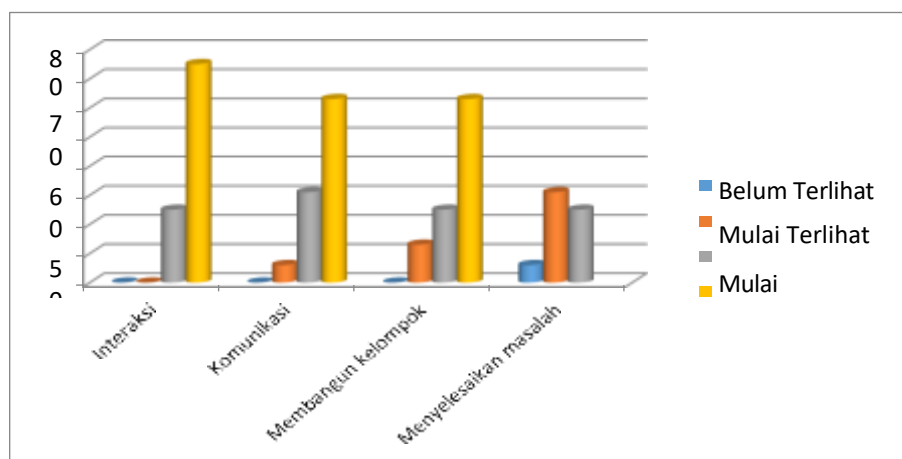
73 pada pertemuan pertama dan 77 pada pertemuan kedua. Persentase ketuntasan juga relatif rendah, yaitu 56% atau 9 siswa pada

pertemuan pertama dan meningkat menjadi 69 atau 11 siswa pada pertemuan kedua. Namun, pada siklus II terjadi peningkatan yang lebih signifikan. Rata-rata keterampilan sosial siswa naik menjadi 83 pada pertemuan pertama dengan ketuntasan 69% atau 11 siswa, kemudian mencapai 87 pada pertemuan kedua dengan ketuntasan 88% atau 14 siswa. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan persentase ketuntasan sebesar 18% dari siklus I ke siklus II. Peningkatan ini disebabkan oleh perbaikan proses pembelajaran yang dilakukan guru, di antaranya penjelasan yang lebih sistematis mengenai langkah-langkah model *make a match*, pengelolaan kelas yang lebih kondusif, serta pendampingan intensif kepada siswa yang mengalami kesulitan. Dengan demikian, siswa

semakin aktif, percaya diri, dan mampu bekerja sama dengan baik selama pembelajaran.

Peningkatan tersebut dipengaruhi oleh perbaikan proses pembelajaran yang dilakukan guru, seperti pengelolaan waktu yang lebih baik, penjelasan langkah-langkah model *make a match* yang lebih jelas, serta pendampingan merata kepada setiap kelompok. Dengan demikian, siswa menjadi lebih terarah, aktif, dan percaya diri dalam kegiatan pembelajaran (Purnomo, 2021). Temuan penelitian ini membuktikan bahwa penerapan model pembelajaran *make a match* secara konsisten mampu meningkatkan keterampilan sosial siswa dari siklus I ke siklus II secara signifikan.

Adapun diagram perbandingan perkembangan keterampilan sosial siswa siklus II Pertemuan II yaitu sebagai berikut:



Gambar 2. Diagram Perkembangan Keterampilan Sosial Siswa Siklus II Pertemuan II

Keterampilan sosial siswa sudah mengalami peningkatan karena proses pembelajaran sudah berjalan sesuai dengan rencana guru dan siswa sudah terbiasa dengan model pembelajaran *make a match* yang dibawakan guru. Selain itu, persentase ketuntasan siswa pada siklus II juga meningkat signifikan, yaitu mencapai 88% atau seluruh siswa tuntas, dibandingkan pada siklus I yang hanya mencapai 69%. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan siswa telah mencapai 80% dari total seluruh siswa. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *make a match* terbukti berhasil meningkatkan keterampilan sosial siswa. Karena kriteria keberhasilan penelitian telah tercapai, maka penelitian ini dihentikan pada siklus II.

KESIMPULAN

Pelaksanaan pembelajaran yang berlangsung melalui metode belajar kooperatif jenis *make a match* di kelas IV SDM 010 Air Tiris menunjukkan bahwa pada siklus I pertemuan pertama, guru menemui kesulitan dalam menyiapkan siswa untuk mengikuti langkah-langkah pencarian pasangan atau mencocokkan kartu, di mana siswa tidak mematuhi aturan atau instruksi yang diberikan. Pada pertemuan kedua di siklus I, guru memperbaiki langkah-langkah tersebut dengan memberikan sanksi, sehingga siswa menjadi lebih termotivasi dalam mengikuti kegiatan pembelajaran dan keterampilan sosial siswa pun mulai tampak lebih aktif dalam interaksi dengan teman-temannya. Di siklus II, siswa telah terbiasa menggunakan metode pembelajaran

kooperatif jenis make a match yang diterapkan oleh guru. Kegiatan pembelajaran berlangsung dengan lancar, dapat terlihat dari kemampuan sosial siswa pada siklus I pertemuan I yang mencapai 56%, sementara pada siklus I pertemuan II meningkat menjadi 69%. Selanjutnya, pada siklus II pertemuan I, persentase ketuntasan siswa tercatat 75% dan pada pertemuan II mengalami kenaikan menjadi 88%.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Kepala SDM 010 Air Tiris dan guru kelas IV yang telah memberikan izin, dukungan, serta bantuan selama pelaksanaan penelitian dengan penerapan model *Make a Match*. Penulis juga berterima kasih kepada siswa kelas IV, dosen pembimbing, serta keluarga yang telah memberikan dukungan sehingga penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik.

REFERENSI

- Amal, A. (2025). Pengaruh Model Kooperatif Make A Match Terhadap Hasil Belajar Ips Siswa Kelas V Upt Spf Sd Inpres Bontomanai Kota Makassar. *Didaktik: Jurnal Ilmiah Pgsd Stkip Subang*, 11(04), 239–247.
- Arikunto, S. (2021). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan Edisi 3*. Bumi Aksara.
- Asiyah, S. (2019). Peran Pendidikan Dalam Mewariskan Nilai-Nilai Budaya Bangsa. *Jurnal Mitra*, 17(2), 155–163.
- Aulia, L. R., & Pebriani, Y. N. (2023). Mengembangkan Keterampilan Sosial Dalam Kehidupan Melalui Model Pembelajaran Ips Di Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Dan Pendidikan Ips*, 17(1), 66–74.
- Ekaprasetya, S. N. A., Salsabila, S. R., Arifin, M. H., & Wahyuningsih, Y. (2022). Peran Pembelajaran Ips Dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial Peserta Didik Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(1), 3987–3992.
- Nurishlah, L., Samadi, M. R., Nurlaila, A., & Hasanah, I. (2024). Keterampilan Sosial Siswa Sekolah Dasar. *Tadib: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 18–27.
- Parwati, E. R., Fitri, S. N., & Lukitoaji, B. D. (2025). Studi Kualitatif Tentang Keterampilan Sosial Peserta Didik Sekolah Dasar dalam Interaksi Teman Sebaya. *Sindoro: Cendikia Pendidikan*, 16(6), 91–100.
- Purnomo, C. (2021). Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make A Match Untuk Meningkatkan Hasil Belajar. *Journal Of Education And Religious Studies*, 1(02), 53–57.
- Putri, D. M., & Hermawan, C. M. (2026). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make A Match Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Ips Siswa Kelas Iv Di Sd Negeri Jombang 02. *Didaktik: Jurnal Ilmiah Pgsd Stkip Subang*, 11(04), 230–236.
- Rahman, R., & Fuad, M. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Dalam Pembelajaran Ips Di Sekolah Dasar. *Discourse: Indonesian Journal Of Social Studies And Education*, 1(1), 75–80.
- Rahmawati, R., Nugraha, M. F., & Pratiwi, A. S. (2020). Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make A Match Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas Iv. *Mimbar Pgsd Undiksha*, 8(2), 315–322.
- Rambe, M. S., Fadhilah, F., Amanda, B., Kasim, M., Nazwa, R., Maharani, N. D., & Tania, A. (2024). Peran Penting Pendidikan Keagamaan Terhadap Masa Depan Anak. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(1), 13079–13087.
- Sari, P. A. (2019). *Peningkatan Keterampilan Sosial Siswa Melalui Model Make A Match Di Kelas Tinggi*. Universitas Muhammadiyah Sukabumi.
- Selvi, S. N. M., Syachruraji, A., & Rokmanah, S. (2023). Pembelajaran Kolaboratif Untuk Peningkatan Keterampilan Sosial Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Dunia Pendidikan*, 4(1), 130–135.
- Siahaan, D., Sinaga, R., Sitepu, A., Abi, A. R., & Pinem, I. (2024). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make A Match Terhadap Hasil Belajar Ips Siswa Kelas Iv Sd Negeri 101905 Pasar Melintang Kecamatan Lubuk Palam Tahun Pelajaran 2023/2024. *Jurnal Ilmiah Aquinas*, 7(2), 151–160.
- Sugih, S. N., Maula, L. H., & Nurmata, I. K. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Pembelajaran IPAS Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Flobamorata*, 4(2), 599–603.